

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK MANAJEMEN
LABA DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

NOVAN ANDRIANTO

2008310090

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2012

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Novan Andrianto
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 16 November 1990
N.I.M : 2008310090
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik
Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 19-03-2012


(Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 21-03-2012


(Supriyati, S.E., M.Si., Ak.)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK MANAJEMEN LABA DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Novan Andrianto

STIE Perbanas Surabaya

Email : Novan_1611@yahoo.co.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This research is designed to examine the influence of company on earnings management action among listing companies at Indonesian Stock Exchange (IDX). Target of this research is to analyze influence of namely institutional ownership, managerial ownership, leverage ratio, presence of independent of director, auditor reputation and firm size to earnings management. This study takes sample from 56 companies in the manufacturing sector at Indonesian Stock Exchange (IDX), which were published in financial report from 2005-2010. The method of analysis of this research used multi regression. The model of regression director had significant influence to earnings management, it fit a can be used to see its influence towards earning management. The results of this study show that levergae ratio had positve significant 0,008 influence to earnings management.

Keyword : *Earnings management, corporate governance, leverage, reputation of auditors, firm size*

PENDAHULUAN

Asumsi *going concern* mempunyai peran penting bagi perusahaan. Asumsi tersebut menjelaskan perusahaan harus hidup lebih lama dalam menjalankan bisnis dan percusahaan tidak ingin mengalami sebuah musibah yang mengakibatkan perusahaan tersebut harus ditutup, maka manajemen perusahaan menginginkan perusahaan yang dipimpinnya dapat berjalan sesuai asumsi *going concern* dan mengalami peningkatan dalam berbagai hal, tanpa mengalami sebuah kemunduran. Melihat asumsi tersebut maka, manajemen perusahaan memulai mencari modal tambahan selain modal yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri, yang digunakan untuk membiayai tambahan biaya operasional perusahaan.

Perusahaan akan mengeluarkan laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak

ketiga. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan akan membuat laporan keuangan yang tiap tahunnya akan diperiksa oleh kantor akuntan publik (KAP) yang dipilih oleh manajemen perusahaan. Karena akuntan publik eksternal lebih independen daripada manajemen dan auditor internal, diharapkan agar mengurangi rasa kekhawatiran atas kredibilitas informasi akuntansi dari laporan keuangan.

Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Belkoui (dalam Agnes Utari Widyaningdyah, 2001) bahwa laporan keuangan hasil kinerja dan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Karena laporan keuangan perusahaan dibuat oleh perusahaan, maka perlunya orang yang menjamin bahwa

laporan keuangan tersebut benar sesuai pedoman akuntansi yang disetujui dan dipakai di suatu negara.

Laba adalah salah satu indikator terpenting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja manajemen selama satu periode. Ahmed Riahi dan Belkaoui (2004:226) mendefinisikan laba adalah “Laba adalah hal yang mendasar dan penting dari laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks. jadi tidak bisa mengelak untuk para investor yang ingin menanamkan sebagian dananya kepada perusahaan yang memiliki laba yang positif, dari laba positif tersebut diharapkan dapat memberikan deviden yang diberikan kepada pemegang saham atau investor.

Perilaku pihak ketiga yang berkecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur dan dinilai berdasarkan informasi tersebut. Oleh karena itu, Fakta perilaku pihak ketiga menimbulkan perilaku yang mendorong untuk melakukan penyimpangan, yang salah satu bentuknya terkenal adalah *earnings management*.

Scout berpendapat, bahwa *earnings management* sebagai tindakan yang dipilih oleh manajer perusahaan dalam memilih kebijakan-kebijakan akuntansi yang cenderung dalam memaksimalkan atau meminimalkan laba yang menjadi tujuan dari perusahaan tersebut (Scout2009:403). Tujuan perusahaan setiap tahun tidak selalu sama terkadang tujuan perusahaan menginginkan memaksimalkan laba untuk tahun ini, meminimalkan laba untuk tahun depan, atau sebaliknya.

Manajemen lebih paham dalam menangani kondisi dan permasalahan perusahaan daripada pihak lainnya seperti karyawan, investor, masyarakat, dan lain sebagainya. Karena manajemen perusahaan

lebih paham maka, pihak pemilik perusahaan terkadang tidak bisa mempunyai kendali terhadap perusahaannya, karena pemilik hanya sekedar mengetahui bahwa perusahaan yang mereka miliki dalam kondisi baik, jika tidak dalam kondisi baik maka perlunya pemilik perusahaan untuk mengubah manajemen perusahaan sehingga perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Jadi, hal ini berkaitan tentang *agency theory*, dimana pemilik perusahaan dan manajemen memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda, karena memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda munculah konflik-konflik yang dinamakan konflik keagenan.

Posisi manajemen yang berada di bawah posisi pemilik dan informasi yang didapat oleh manajemen kurang, maka manajemen tidak bisa bekerja secara maksimal dikarenakan tidak semua kebijakan demi perusahaan dapat diterima oleh pemilik. Inilah yang biasanya disebut dengan *asymmetric information*.

Dewan direksi juga mempunyai andil dalam melakukan *earning management*, karena dari dewan direksi yang hanya beberapa orang atau bisa lebih dari lima akan membuat suatu rencana untuk mengusahakan tindakan *earning management* dapat dijalankan. Menurut Jensen (1993) mengatakan jumlah dewan direksi akan memberikan pengaruh tindakan terhadap *earning management*.

Menurut Watt dan Zimmerman dalam scout (2009:287) ada tiga hipotesis dari teori akuntansi positif yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Penggunaan *debt to equity hypothesis*, menyebutkan perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan cenderung meingkatkan pendapatan dan laba sesuai dengan metode akuntansi yang diperbolehkan.

Ukuran perusahaan akan mempunyai peran dalam *earning management*. Perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil (Moses 1987 dalam Herni dan Yulius Kurnia Susanto, 2008). Hal ini memungkinkan karena perusahaan-perusahaan besar selalu dipantau dan diamati oleh masyarakat dan investor, karena itulah kemungkinan besar perusahaan-perusahaan berukuran besar melakukan *earning management*.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori keagenan

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) teori keagenan adalah teori yang mendasari hubungan antara pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Prinsipal adalah pihak yang mensuplai modal. Sedangkan, agen (manajerial) adalah pihak yang mensuplai tenaga kerja. Pihak prinsipal mempunyai kekuasaan seperti memberikan sebuah kebijakan yang akan digunakan oleh perusahaan, sementara itu pihak agen (manajerial) hanya bisa membuat peraturan-peraturan untuk perusahaan agar perusahaan tersebut bisa menjaga kestabilan dan mungkin untuk menaikkan kinerja perusahaan. Jadi dalam konsep ini pihak manajerial seharusnya melakukan tindakan selaras dengan kepentingan pihak prinsipal.

Adanya hubungan secara kontrak antara pihak institusional dengan pihak lain atau yang bisa disebut sebagai pihak agen. Pemilik juga dapat mendelegasikan kewenangan pemilik kepada agen (manajerial) untuk menjalankan sebuah tanggung jawab. Selain itu, kemungkinan ketidaksepahaman keinginan antara pemilik dan manajerial dalam menentukan sebuah keputusan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) teori keagenan adalah teori yang mendasari hubungan antara pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Prinsipal adalah pihak yang memberikan modal. Sedangkan, agen adalah pihak yang memberikan tenaga kerja.

Di dalam teori keagenan mempunyai asumsi bahwa setiap masing individu mempunyai kepentingan pribadi sehingga dari kepentingan pribadi antar masing individu tidak ada yang sama, maka munculah konflik-konflik kepentingan antar individu tersebut. Maka dari itu pihak prinsipal melakukan perjanjian kontrak yang dimana, pihak prinsipal meminta untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak prinsipal. Selain itu pihak manajerial akan termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berhimpas pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pihak agen.

Konflik-konflik yang terjadi di antara pihak agen dan prinsipal sudah dapat diprediksi. Timbulnya konflik mengakibatkan ketidakseimbangan pihak prinsipal dan pihak agen, karena mereka tidak dapat membagi informasi yang mereka punya, karena hal inilah timbulnya asimetris informasi.

Manajemen laba

Manajemen laba merupakan tindakan-tindakan yang sengaja tetapi masih dalam batasan praktik akuntansi yang diperbolehkan. Menurut para ahli mempunyai pengertian sendiri tentang manajemen laba :

- a. Menurut Scoot, (2009,403) manajemen laba adalah kepemilikan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Terdapat dua cara yang saling melengkapi yaitu perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak, dan kos politik,

dan yang kedua prespektif kontrak efisien ketika manajemen laba dilakukan untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak.

- b. Menurut Ahmed Riahi dan Belkaoui, (2004:201), Defenisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi .
- c. Menurut Assih dan Gudono (2000) dalam dalam Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Banyak hal pengertian tiap masing-masing peneliti mengenai manajemen laba, semakin banyak pengertian membantu kita dalam mendalami tentang manajemen laba.

Praktik manajemen laba akan dipengaruhi oleh konflik-konflik kepentingan yang terjadi dia antar pihak prinsipal yang biasa disebut sebagai instutusionanl dan pihak agen atau yang biasa disebut sebagai manajerial. Konflik tersebut terjadi dikarenakan informasi-informasi yang didapat dan dimiliki oleh masing-masing pihak tidak saling melengkapi satu sama lain.

Pihak manajemen berhak menentukan prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan dalam memperlakukan transaksi, pengakuan atau penilaian yang akhirnya akan mempengaruhi laporan keuangan khususnya laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode tersebut. Selain itu praktik manajemen laba dilakukan dengan cara mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan. Komponen-komponen akrual merupakan komponenen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memmpainkan

besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Bentuk-bentuk manajemen laba

Menurut Scoot (2009:405), berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam melakukan *earning management* adalah :

- a. *Taking a bath*

Terjadi pada saat periode yang buruk atau reorganisasi termasuk pengakatan CEO baru. Konsekuensi dari keinginan manajemen akan melaporkan laba yang tinggi adalah manajemen akan menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang, sehingga laba yang muncul akan datang terlihat meningkat.

Bentuk manajemen laba ini hanya menampilkan dan melaporkan biaya periode berjalan terhadap periode masa datang atau bisa saja dengan cara tidak melaporkan pendapatan periode berjalan tetapi dimunculkan di periode mendatang.

- b. *Income minimation*

Bentuk ini menyerupai bentuk dari “*taking a bath*” tetapi lebih sedikit ekstrim yakni dengan dijadikan sebagai alasan kebijakan pada periode laba yang tinggi. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, dan lain-lain. Jika manajer menginginkan laba pada periode tersebut lebih rendah dari sebenarnya, maka manajer dapat menggunakan metode depresiasi aktiva tetap yang cenderung mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap untuk periode-periode awal relatif lebih tinggi dibandingkan periode selanjutnya.

Kemudian manajer juga dapat melakukan strukturisasi estimasi umur ekonomis aktiva menjadi lebih pendek daripada umur ekonomis aktiva tetap yang selama ini telah dipakai. Terakhir usaha yang dapat dilakukan oleh manajer adalah memilih metode harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan menggunakan metode lain dalam menghitung harga pokok.

c. *Income maximation*

Tujuan dari memaksimalkan laba adalah harapan manajer untuk mendapatkan bonus yang selama ini diinginkan oleh manajer. Selain itu perusahaan yang memiliki perjanjian hutang memungkinkan untuk memaksimalkan pendapatannya.

Jika manajer menginginkan laba yang tinggi daripada laba yang sesungguhnya, maka manajer dapat menggunakan metode depresiasi aktiva tetap yang cenderung mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap.

Manajer juga dapat memilih metode pengakuan harga pokok persediaan yang dapat membuat harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan jika menggunakan metode lain untuk menghitung harga pokok.

d. *Income smoothing*

Manajer akan melaporkan laba yang mulus dari waktu ke waktu sehingga mendapatkan kompensasi yang konstan juga. Tujuan dari ini adalah untuk meratakan laba yang dilaporkan yang ditujukan kepada pihak eksternal, terutama untuk pihak investor. Jika manajer menginginkan laba relatif merata selama beberapa periode, maka dapat menggunakan metode depresiasi aktiva tetap selama beberapa periode besarnya sama.

Manajer juga dapat melakukan strukturisasi estimasi umur ekonomis aktiva menjadi lebih panjang daripada umur ekonomis aktiva tetap yang selama ini telah dipakai. Selain itu juga dapat menentukan prosentase kerugian piutang dan memilih metode pengakuan harga pokok persediaan.

Faktor-Faktor Munculnya Praktik Manajemen Laba

Menurut Watts dan Zimmerman telah membuat prediksi tentang teori akuntansi positif, umumnya terdiri dari tiga hipotesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Kesempatan-kesempatan dari hipotesis tersebut, manajer memilih kebijakan akuntansi yang terbaik bagi manajer dan perusahaan. Inilah tiga hipotesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman. (Schoor, 2009:287).

1. Bonus Plan hypothesis

Semua hal lainnya sama, manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang reportes pergeseran earning dari periode mendatang untuk periode berjalan.

Hipotesis ini tampak masuk akal. Manajer perusahaan, seperti orang lain, ingin imbalan tinggi. Jika remunerasi mereka bergantung, setidaknya sebagian, pada bonus berkaitan dengan laba bersih yang dilaporkan, maka mereka mungkin dapat meningkatkan bonus mereka saat ini dengan melaporkan sebagai tinggi pendapatan bersih mungkin.

Selain itu, bahwa jika manajer adalah risiko-menolak, ia akan lebih memilih kebijakan akuntansi yang halus melaporkan penghasilan, karena aliran bonus kurang variabel memiliki higher expected utilitas dari yang mudah menguap, hal lain yang sama

2. Debt to equity hypothesis
semua hal lain dianggap sama, bahwa semakin dekat suatu perusahaan melanggar *convenants* akuntansi berbasis utang, perusahaan semakin besar kemungkinan manajer adalah selesct prosedur akuntansi yang melaporkan pergeseran pendapatan dari periode mendatang untuk periode berjalan. Penalaran adalah bahwa peningkatan laba bersih yang dilaporkan akan mengurangi kemungkinan standar teknis. *agreemnts* utang paling mengandung perjanjian yang peminjam harus memenuhi selama jangka waktu perjanjian.

Jelas, prospek pelanggaran perjanjian membatasi tindakan manajemen dalam menjalankan perusahaan. untuk mencegah, atau paling Elast menunda, pelanggaran tersebut, manajemen mungkin mengadopsi kebijakan akuntansi untuk menaikkan pendapatan saat ini. sesuai dengan hipotesis perjanjian utang, karena perusahaan pendekatan standar, atau jika sebenarnya di default, itu lebih mungkin untuk melakukan hal ini.

3. Poitical cost hypothesis
Semua hal lain dianggap sama, semakin besar biaya politik oleh perusahaan, manajer semakin besar kemungkinan adalah memilih prosedur akuntansi yang menunda laba yang dilaporkan dari saat ini untuk periode mendatang.

Hipotesis biaya politik memperkenalkan dimensi ke dalam pilihan kebijakan akuntansi politik. Sering, ukuran tipis dapat menyebabkan biaya politik. perusahaan yang sangat besar mungkin hels dengan standar kinerja yang lebih tinggi.

Perusahaan akan menghadapi biaya polotical pada titik-titik waktu tertentu. Persaingan asing dapat

menyebabkan profitabilitas perusahaan berkurang kecuali yang terkena dampak dapat mempengaruhi proses politik untuk memberikan proteksi impor

Struktur Kepemilikan

Sebelum adanya mekanisme *corporate governance*, struktur kepemilikan hanya ada satu macam. Tetapi setelah adanya mekanisme *corporate governance* maka pemisahaan struktur kepemilikan dilakukan.

Struktur kepemilikan dapat berupa investor individual, pemerintah, dan institusi swasta. Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan dan individual domestik. Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen. Struktur kepemilikan dirasa akan mempunyai kekuasaan perusahaan melalui beberapa tindakan yang ditentukan.

Kepemilikan Intitusional

Struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan manajerial dan institusional. Kepemilikan institusional dijalankan oleh investor aktif. Investor aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan strategis. Selain ikut dalam keterlibatan pengambilan keputusan, kepemilikan institusional memiliki tugas untuk mengawasi dan memantau jalannya kinerja manajerial perusahaan. McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt *et al.*, (2006) dalam Muh. Arief dan Bambang Agus (2007) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Sehingga Cornet *et al.*, (2006) dalam Muh. Arief dan Bambang Agus (2007) menyimpulkan bahwa tindakan

pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri

Kepemilikan Manjerial

Kepemilikan manjerial memiliki kewenangan dalam menentukan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima dimana perusahaan tersebut beroperasi. Hal ini dikarenakan kepemilikan manjerial lebih mengetahui lebih dalam tentang lingkungan dan kondisi perusahaan pada saat ini.

Selain itu, prinsip-prinsip akuntansi yang telah dipilih berdasarkan pengetahuan manjerial ada juga sebuah motivasi pihak manjerial dalam memaksimalkan laba. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba menurut Gideon (2005) dalam Muh. Arief dan Bambang Agus (2007). Ditemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manjerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manjerial dengan kandungan informasi dalam laba Warfield *et al.*, (1995) dalam Muh. Arief dan Bambang Agus (2007).

Leverage

Leverage atau rasio hutang atau rasio solvabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Mengukur rasio ini dihitung melalui perbandingan kewajiban terhadap modal saham. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban

pembayaran utang pada waktunya menurut Agnes Utari Widyaningdyah (2001).

Perusahaan juga berusaha untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya agar mendapatkan laba yang diharapkan, dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo 1996) dalam Agnes Utari Widyaningdyah (2001).

Proposi Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham (Syaiful Iqbal, 2007). Kebijakan-kebijakan yang dipilih oleh manajemen akan diawasi dan dimonitoring oleh dewan direksi, sehingga kemungkinan manajemen untuk bertindak yang tidak sesuai dengan kebijakan yang telah disepakati.

Proposi dewan direksi ini diharapkan dengan proposi dewan direksi yang cukup dan masing-masing latar belakang yang dipunyai, maka diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik. Berkomunikasi dengan baik bukan jaminan dalam mencapai tujuan perusahaan, tetapi sinergi dewan direksi akan membantu pencapaian tujuan perusahaan.

Hasil penelitian Dechow, Patricia, Sloan dan Sweeney (1996), Klein (2002), Peasnell, Pope dan Young (2001), Chtourou *et al.* (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie, Biao, Wallace dan Peter (2003) dalam Muh. Arief dan Bambang Agus (2007) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin

rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett *et al.*, 2006).

Reputasi auditor

Untuk mencegah tindakan kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan, maka perlunya audit laporan keuangan perusahaan oleh pihak eksternal perusahaan yang dimaksud kali ini adalah Kantor Publik Akuntan (KAP). Kantor Publik Akuntan (KAP) menyediakan jasa audit perusahaan sehingga temuan-temuan audit tersebut dapat memperbaiki perusahaan agar lebih baik.

Ketika laporan tersebut telah diperiksa oleh auditor eksternal, yang tidak mempunyai hubungan spesial kepada perusahaan yang diaudit, maka timbulnya suatu kepercayaan terhadap laporan keuangan tersebut. Sehingga harapan manajerial dalam hal mendapatkan tambahan modal mungkin dapat membantu lewat laporan keuangan yang telah diperiksa.

Tidak hanya sekadar diperiksa oleh auditor eksternal, setelah diperiksa auditor eksternal akan memberikan pendapat tentang hasil pemeriksaan. Pendapat yang dikeluarkan oleh auditor juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan pihak-pihak terkait.

Tetapi dari semua itu, reputasi auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan klien tersebut membawa penelian tersendiri. Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian *earnings management*. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earnings management* secara lebih dini Agnes Utari Widyaningdyah (2001).

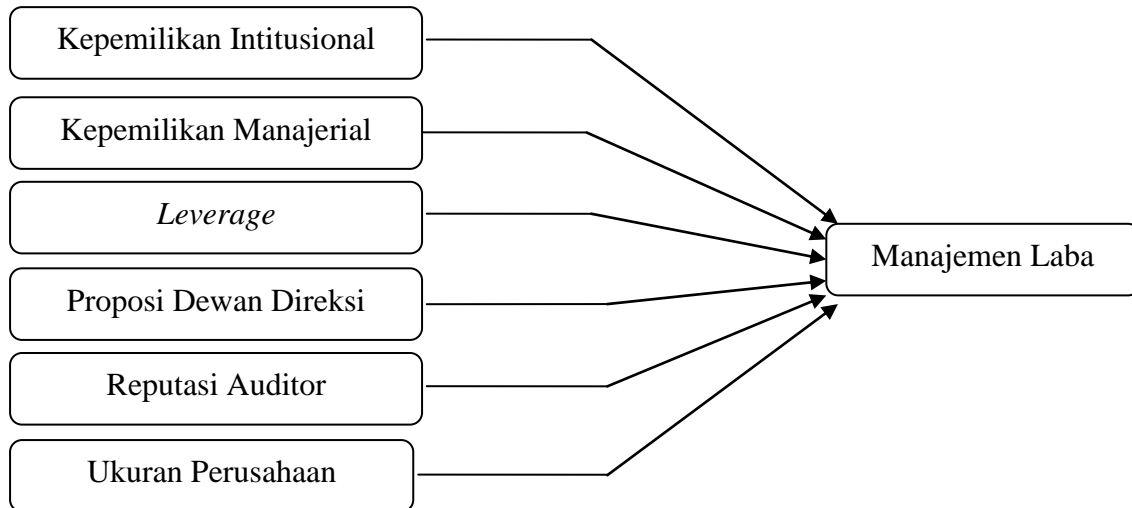
Ukuran perusahaan

Menurut Moses (1987) dalam Herni dan Yulius (2008) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan-perusahaan besar selalu menjadi sorotan publik dalam berbagai hal. Maka kemungkinan perusahaan-perusahaan akan melakukan manajemen laba diakrenakan perusahaan besar ingin kinerja mereka dinilai bagus selama bertahun-tahun tanpa mengalami penerunan. Berbanding terbalik dengan penelitian dari Murtanto (2004) dalam Herni dan Yulius (2008) yang menyatakan, perusahaan-perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Hal ini dilihat karena perusahaan-perusahaan besar tidak mungkin melakukan hal tersebut yang dapat mengurangi kepercayaan publik.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang Diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H4 : Proposi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H5 : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Gambar1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005-2010.

Dimana terdapat kriteria perusahaan yang menjadi sampel harus menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan laporan keuangan tersebut dalam mata uang rupiah, berakhir pada 31 Desember, tidak mengalami akuisisi maupun merger pada tahun peneliti dan terdapat komponen-komponen yang digunakan dalam penelitian ini. Melihat penelitian ini, alat uji yang digunakan adalah uji statistik regresi berganda.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, variabel yang digunakan sebagai

pedoman pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Independen variabel

- Kepemilikan Intitusional
- Kepemilikan Manajerial
- *Leverage*
- Proposi Dewan Direksi
- Reputasi Auditor
- Ukuran Perusahaan

Dependen variabel

- Manajemen Laba

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Independen

Struktur Kepemilikan institusional dan manajerial

Variabel ini digunakan untuk mempengaruhi manfaat struktur kepemilikan dalam mekanisme pengutangan masalah keagenan. Kepemilikan intitusional dan manajerial

merupakan dua mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan. Kepemilikan institusional diukur dengan melihat proporsi saham yang dimiliki institusi seperti institusi asing, pemerintah, dan perusahaan swasta dan kepemilikan manajerial diukur dengan melihat proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris maupun pihak lain yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Kepemilikan Institusional dengan melakukan rumus perhitungan yaitu jumlah saham yang dimiliki institusional dibagi dengan jumlah saham biasa perusahaan yang beredar.

Kepemilikan Manajerial dengan melakukan rumus perhitungan yaitu jumlah saham yang dimiliki dewan dan komisaris dibagi dengan jumlah saham biasa perusahaan yang beredar.

Leverage

Hal ini diperhatikan karena, rasio ini akan menjelaskan kemampuan perusahaan dalam kemampuan perusahaan dalam mengembalikan kewajibannya kepada investor. Proksi rasio hutang dalam penelitian ini menggunakan rasio DER yaitu perbandingan antara total hutang dengan modal saham.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Liabilities}}{\text{Equity}}$$

Proposi Dewan Direksi

Sesuai dengan tugas dewan direksi adalah mengawasi dan memonitoring para manajemen perusahaan. Pengawasan bertujuan untuk mengendalikan manajemen perusahaan untuk tidak melanggar atau melenceng dari kebijakan perusahaan. Selain itu, dewan direksi akan menengahi permasalahan antara manajemen internal perusahaan dan memberikan nasehat untuk kemajuan dan kepentingan perusahaan.

anggota dewan direksi terdiri dari anggota dewan komisaris internal dan independen. Anggota dewan komisari independen akan melakukan pengawasan dan pengendalian yang berkompeten, maka kemungkinan pihak anggota dewan komisari internal berbuat tidak semestinya akan dikoreksi oleh pihak anggota dewan komisaris independen. Proposi dewan komisari diukur dengan melihat proporsi dewan komisari independen dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

Reputasi Auditor

Reputasi merupakan salah satu faktor dari *corporate governance*. Hal ini dikarenakan dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan oleh pihak independen, berarti turut membantu mengurangi tindakan yang dapat merugikan pihak-pihak di luar. Big four merupakan sebutan kantor akuntan publik (KAP) yang *prestigious* dan berskala internasional. Empat kantor publik akuntan ini yang akan menangani jasa audit kepada perusahaan yang mempunyai reputasi baik.

Di Indonesia ada empat kantor akuntan publik yang melakukan *afiliasi* dengan kantor akuntan publik big four, kantor akuntan publik tersebut adalah :

1. KAP Tanudiredja & Wibisana dan rekan berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers,
2. KAP Osman Bing Satrio Osman dan rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu,
3. KAP Purwantono, Suherman & Surja dan rekan berafiliasi dengan Ernst & Young, dan
4. KAP Siddharta & Widjaja dan rekan berafiliasi dengan KPMG.

Variabel ini akan diukur menggunakan variabel dummy, yang dimana akan memberikan nilai satu (1) kepada perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik (KAP) yang berafiliasi

dengan Big four dan memberikan nilai nol (0) kepada perusahaan yang tidak menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan Big four.

Ukuran Perusahaan

Dalam memasukan ukuran perusahaan yang dimana bahwa perusahaan yang skalanya besar akan memiliki konflik keagenan lebih besar daripada perusahaan yang skalanya kecil. Tidak menutup kemungkinan perusahaan yang skalanya kecil dapat bertumbuh kembang menjadi perusahaan besar, sehingga timbulah konflik keagenan. Mengukur dari variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan log total asset.

$$Ukuran\ perusahaan = \text{Log Total Assets}$$

Variabel Dependen

Manajemen laba diasumsikan dengan melihat nilai *Discretionary Accrual*, dengan menggunakan *Model Jones Modified*. Dengan melihat komponen-komponen yang dibutuhkan dan akan dihitung yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai *Discretionary Accrual*.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun kurang dari 2005. Data ini menggunakan data sekunder dimana menggunakan laporan keuangan perusahaan yang didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan menggunakan laporan ICMD.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan tiga uji yang menghindari penyakit dari sebuah penelitian. tiga uji tersebut adalah uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolonieritas

Tujuan dari uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adahanya korelasi antar variabel bebas.

Persyaratan model regresi tidak terjadi multikolonieritas adalah nilai *tolerance* yang tidak sampai melebihi 95% dan juga nilai *correlations* yang tiap hubungan variabel bebas tidak ada yang nilainya melebihi dari 95%. Selain itu nilai VIF (Variance Inflation Factor) tidak boleh melebihi nilai 0,10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan alat uji Run-Test, dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Jika nilai signifikan di bawah nilai 0,05 maka penelitian ini bahwa nilai residula tidak random.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian dalam uji ini adalah meregresikan penelitian tetapi menggunakan variabel dependen yaitu nilai residual absolut dari penelitian hipotesis awal.

Uji Normalitas

Pengujian ini di dukung dengan analisis statistic one-sample Kilmogorov-Spirmov test dengan tingkat signifikansi 0,05. Data yang terdistribusi normal akan memberikan nilai baik pada penelitian ini.

Uji Regresi

Dalam uji regresi ini untuk melihat model regresi memiliki pengaruh dengan variabel dependen. Dalam uji regresi terdapat uji simultan (Uji F).

Uji parsial (Uji t) dimana dalam regresi ini akan mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependent.

Pengujian Hipotesis

Melakukan uji hipotesis, yaitu melakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terkait (*dependent variable*). Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$DA = \alpha + \beta_1 INS + \beta_2 MAN + \beta_3 LEV + \beta_4 PRP_DRKS + \beta_5 REP_ADTR + \beta_6 SIZE + \varepsilon$$

Dimana:

DA	=Manajemen laba
INS	=Kepemilikan institusional
MAN	=Kepemilikan manajerial
LEV	=Leverage
PRP_DRKS	= Proposi dewan direksi
REP_ADTR	=Reputasi auditor
SIZE	=Ukuran perusahaan
α	=Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=Koefisien regresi
ε	=Error estimate

Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI dan yang sesuai dengan kriteria sampel penelitian terdapat 56 perusahaan dari total 131 perusahaan.

Model Pengukuran

Penelitian ini menggunakan 280 perusahaan untuk mengukur pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, proporsi dewan direksi, reputasi auditor, ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa menunjukkan nilai *correlations* tiap variabel bebas kurang dari 95% dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) tiap variabel independen memberikan nilai masih di bawah 0,1 atau 10%, dari hasil tersebut

bahwa dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Hasil dari uji autokorelasi menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini tidak mengandung adanya autokorelasi atau data tersebut random. Hal ini dilihat dengan nilai signifikan 0,023 yang di mana nilai signifikansi masih di bawah nilai 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas yang menggunakan alat uji glejser yang dimana dengan meregresi variabel independen dengan nilai absolut residual menunjukkan bahwa nilai signifikan dari tiap-tiap variabel independen berada di atas nilai 0,05. Hal ini menandakan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Hasil analisis statistik dengan one-sample Kolmogorov-smirnov test menunjukkan nilai signifikannya sebesar 0,06 lebih besar daripada 0,05. Sehingga penelitian ini data terdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, proporsi dewan direksi, reputasi auditor, ukuran perusahaan menggunakan analisis regresi berganda, dan hasilnya menunjukkan.

$$Y = -0,121 + 0,001X_3 + e$$

Berdasarkan hasil uji F, dapat dijelaskan bahwa nilai F hitung sebesar 2,689 dan nilai signifikansi 0,015, karena nilai signifikansi masih di bawah nilai 0,05, berarti hipotesis yang menunjukkan model penelitian bahwa model regresi linear berganda yang digunakan adalah signifikan atau dapat dikatakan bahwa variabel – variabel dari prosentase kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, proporsi dewan komisari, reputasio

auditor dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *earning management*.

Nilai R square yang 0,056 varainsi manajemen laba dijelaskan oleh variabel prosentase variabel independen dan sebanyak 95% variabel bebas ditentukan oleh faktor – faktor selain variabel pada penelitian ini.

Hasil uji t dapat dijelaskan bahwa tingkat signifikansi sebesar kepemilikan institusioanl (0,078) kepemilikan manajerial (0,475), *leverage* (0,008), proposi dewan direksi (0,110), reputasi auditor (0,451), dan ukuran Perusahaan (0,823). Hal ini menunjukkan bahwa hanya *leverage* yang memiliki signifikan secara positif terhadap manajemen laba. Perusahaan mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Perusahaan semacam ini sangat rentan terhadap tindakan *earnings management* (Agnes Utari, 2001). Maka dari itu perusahaan akan melakukan manajemen laba, agar laba yang diperoleh dapat mengembalikan hutang perusahaan dan mendapatkan kepercayaan kembali dalam peminjaman hutang.

Selain itu, motivasi untuk melakukan manajemen juga menjelaskan ada tiga hal motivasi yang membuat perusahaan untuk melakukan manajemen laba, salah satu motivasi tersebut adalah Debt to equity hypothesis yang dimana perusahaan melakukan manajemen laba agar laba yang dieproleh dapat membayar kewajiban perusahaan dan pihak ketiga akan percaya bahwa perusahaan tersebut dapat mengembalikan modal yang dipinjamkan sesuai dengan perjanjian.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, proposi

dewan direksi, reputasi auditor, ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

Hal uji statistik menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap praktik manajemen laba.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah Nilai adjusted R² yang relatif kecil, maka untuk penelitian selanjutnya perlu meneliti variabel lain dan keterbatasan data yang akan dijadikan sampel.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebaiknya membatasi tahun jurnal penelitian yang akan dipakai sebagai landasan atau acuan dalam penelitian, memilih variabel – variabel bebas yang mengandung unsur Good Corporate Governance (GCG) yang lebih dominan dan menggunakan model perhitungan DA selain dengan model yang digunakan oleh peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnes Utari Widyaningdyah. 2001. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia”. Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 3. hal. 89 – 101
- Dedhy Sulistiawan. , *et al.* 2011. Creative Accounting. Edisi 1. Salemba empat. Jakarta
- Fields, T.D., Lys, T.Z. and Vincent, L. 2001. Empirical Research on Accounting Choice. *Journal of Accounting and Economics*, 31 (1-3):255-307.
- Healy, P.M and Wahlen, J.M 1999. A review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Hirozons* 13 (4):365:383.
- Herni dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan

- Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Rasio Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 23. hal.302-314
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program spss*. Edisi keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Jensen, Michael C dan Meckling, William H. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economic*. Vol. 3.
- _____. Michael C.1993 “The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems”. *Journal of Finance*. (July, 1993). Pp. 831-880
- Klapper. Leora F. Dan Love, Inessa. 2002. “Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets”. World Bank Policy Research Working Paper 2818. (Online), (<http://ssrn.com> , diakses 10 Oktober 2011)
- Muh. Arief Ujijantho dan Bambang Agus Pramuka. 2007. “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan”. *Simposium Akuntansi Nasional X*. AKPM-01. Hal 1-26
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi pertama. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta
- Riahi, Ahmed, dan Belkaoui. 2004. *Accounting Theory*. Fifth edition Singapore. Thomson Learning
- Scott, R. William. 2009. *Financial Accounting Theory 5nd Edition*. Prentice-Hall, New Jersey